

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tidak akan pernah lepas dari berbagai permasalahan. Menurut Fajri dalam Kurniawati (2022:2), masalah yang di hadapi pendidikan terbagi menjadi 2 yaitu masalah mikro dan masalah makro. Masalah mikro merupakan masalah yang ditimbulkan dalam komponen dalam pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem, seperti masalah kurikulum. Sedangkan masalah makro merupakan masalah yang ditimbulkan dari dalam pendidikan itu sebagai suatu sistem dengan sistem lainnya yang lebih luas mencakup seluruh kehidupan manusia, seperti tidak meratanya penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah. Begitupun keadaan Pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dihadapi dengan berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut dapat menjadi penyebab utama dalam rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (Programme for International Student Assesment) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yaitu posisi ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Dengan kata lain, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Dalam hal ini, kondisi Pendidikan di Indonesia saat ini sangatlah memprihatinkan. Dengan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia yang cukup banyak, seharusnya pendidikan bisa meningkatkan kualitas SDM Indonesia, namun sangat disayangkan nyatanya tidak seperti itu (Kurniawati, 2022: 2).

Melihat kondisi kualitas pendidikan Indonesia yang terbilang sangat kurang dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, banyak yang menjadi faktor penghambat kemajuan pendidikan di Indonesia. Menurut Kurniawan dalam Kurniawati (2022:2), faktor penentu keberhasilan suatu sistem pendidikan juga bisa dikarenakan oleh siswanya, peran seorang guru, kondisi ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan, serta masih banyak faktor yang lainnya.

Salah satu unsur yang ada dalam pendidikan yaitu matematika. Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) Indonesia No. 23 tahun 2006 menyebutkan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa disetiap jenjang

pendidikan termasuk SMP sebagai dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, kreatif, dan bekerjasama. Namun kenyataannya siswa menganggap bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan, hal tersebut mengakibatkan banyak siswa kurang menyukai mata pelajaran matematika, bahkan menjadikan matematika sebagai momok yang harus dihindari. Banyaknya bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik bagi siswa yang tidak berkesulitan belajar dan terlebih lagi bagi siswa yang berkesulitan belajar. Hal ini dapat menyebabkan siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika mengalami kecemasan yang mengakibatkan akan membuat kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika siswa (Kholil & Zulfiani, 2020: 153).

Dalam upaya menggapai tujuan dari pembelajaran matematika terdapat berbagai permasalahan yang menimbulkan tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal. Berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran menjadikan mutu pembelajaran matematika di Indonesia masih rendah. Perihal tersebut didasarkan pada hasil informasi dari Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) pada tahun 2011 yang dicoba empat tahun sekali untuk mengetahui peningkatan pembelajaran matematika serta sains menunjukkan bahwa skor rata-rata prestasi matematika di Indonesia menempati peringkat 38 dari 42 negara (Ayu dkk, 2021: 1612).

Dari data tersebut pencapaian Indonesia termasuk dalam kategori rendah, perihal ini disebabkan kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa. Kesulitan yang dialami siswa berdampak pada hasil belajar matematika yang masih rendah, hal tersebut dibuktikan melalui wawancara dengan guru matematika kelas VIII SMP Karya Bunda Mandiri bahwa kemampuan siswa dalam pelajaran matematika masih rendah serta penilaian akhir semester mata pelajaran matematika di kelas VIII Karya Bunda Mandiri masih banyak yang memperoleh nilai di bawah KKM. Banyak permasalahan belajar matematika yang penulis temui di SMP Karya Bunda Mandiri yang hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas VIII SMP Karya Bunda Mandiri pada tanggal 17 Maret 2022, peneliti melihat bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar siswa tersebut diakibatkan oleh partisipasi siswa dalam belajar matematika di dalam kelas masih rendah. Kebanyakan dari siswa ngobrol dengan temannya ketika guru sedang mengajar didepan kelas. Rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Karya Bunda Mandiri meliputi: 1) Tingkat partisipasi siswa dalam mengajukan pertanyaan jika belum jelas hanya 50%, 2) Tingkat partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru hanya 38%, 3) Tingkat partisipasi siswa dalam mengerjakan tugas secara rutin hanya 36,9%, 4) Tingkat partisipasi siswa dalam ikut serta pada diskusi kelas (kelompok) hanya 54,3%, 5) Tingkat partisipasi siswa dalam mencatat materi pembelajaran dengan baik hanya 36,9%, 6) Tingkat partisipasi siswa dalam menyelesaikan soal hanya 36,9%, 7) Tingkat partisipasi siswa dalam mengerjakan tes secara individu hanya 35,8%, 8) Tingkat partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran hanya 31,5%. Dari hal tersebut dapat diperoleh bahwa tingkat partisipasi keseluruhan siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Karya Bunda Mandiri hanya sebesar 42%.

Hal ini didukung dari angket yang diberikan pada siswa kelas VIII SMP Karya Bunda Mandiri untuk mengetahui partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Angket tersebut dilakukan dengan memberikan 10 pertanyaan kepada siswa yang mana pertanyaan-pertanyaan tersebut mewakili indikator partisipasi belajar siswa. Angket yang dikerjakan siswa juga harus dijawab dengan jujur dan sungguh-sungguh oleh siswa.

Hasil pengerjaan angket untuk mengetahui partisipasi belajar matematika dari beberapa siswa yaitu sebagai berikut:

1. Pelajaran apa yang paling kamu sukai?
 seni budaya

2. Apakah kamu menyukai pelajaran matematika? Jika tidak, berikan alasannya!
 tidak karena sulit

3. Ketika guru sedang mengajar, apa yang kamu lakukan?
 A. Mendengarkan guru Mengobrol dengan teman
 B. Tidur di kelas D. Bermain

4. Ketika kamu tidak mengerti materi yang dijelaskan oleh guru, apakah kamu bertanya kepada guru? Jika tidak, berikan alasannya!
 tidak karena takut dan malu bertanya

5. Ketika ada pertanyaan dari guru, apakah kamu menjawabnya? Jika tidak, berikan alasannya!
 tidak karena tidak mau menjawabnya

6. Ketika dalam pembelajaran dibentuk kelompok, apakah kamu ikut serta dalam diskusi kelompok tersebut? Jika tidak, berikan alasannya!
 ikut serta

7. Ketika temanmu menjawab pertanyaan dari guru, apakah kamu ikut menanggapi jawaban dari temanmu? Jika tidak, berikan alasannya!
 tidak karena tidak mengertinya

8. Ketika guru memberi tugas, apakah kamu mengerjakannya? Jika tidak, berikan alasannya!
 mengerjakannya

9. Ketika disuruh guru untuk mengerjakan soal di depan kelas, apakah kamu melakukannya? Jika tidak, berikan alasannya!
 tidak karena tidak keberanian

10. Ketika guru menyuruh untuk menyimpulkan materi yang dipelajari saat itu, apakah kamu melakukannya? Jika tidak, berikan alasannya!
 tidak karena tidak dapat

Gambar 1.1 Jawaban angket partisipasi siswa

Dari Gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa partisipasi belajar matematika siswa masih rendah. Rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika dapat disebabkan oleh siswa yang menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit sehingga siswa tidak menyukai pelajaran matematika yang mengakibatkan siswa tidak ikut berpartisipasi dalam pelajaran matematika. Dari hasil jawaban angket yang diberikan kepada siswa juga menunjukkan bahwa siswa takut dan tidak berani untuk mengeluarkan pendapat dan bertanya kepada guru sehingga ketika siswa tidak mengerti dengan materi yang diajarkan oleh guru, siswa tidak mau bertanya dan hal itulah yang membuat siswa tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan guru.

Rendahnya partisipasi belajar siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang rendah juga. Setelah melihat partisipasi belajar siswa, penulis juga menemukan permasalahan belajar yang membuat hasil belajar siswa menjadi rendah. Permasalahan yang paling menonjol yaitu menyangkut dengan kemampuan komunikasi matematika siswa tersebut. Rendahnya kemampuan komunikasi matematika siswa dapat dilihat dari tes yang peneliti berikan kepada siswa untuk melihat kemampuan komunikasi matematika siswa dengan tes kemampuan awal berisi tiga soal esai kepada 23 siswa

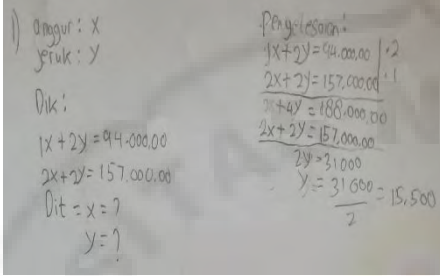
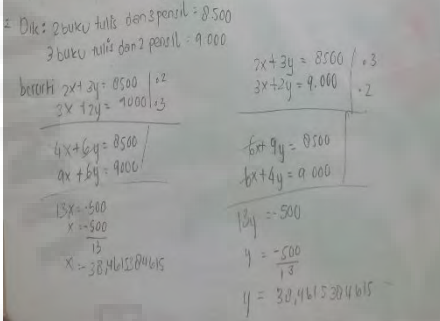
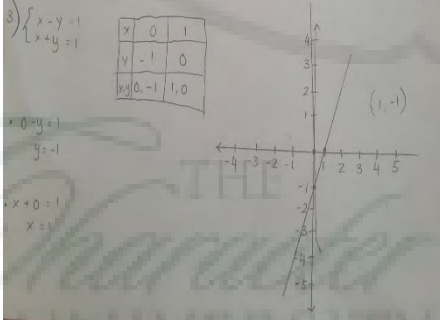
kelas VIII SMP Karya Bunda Mandiri. Tes yang berbentuk soal esai tersebut mencakup aspek dari kemampuan komunikasi matematis. Berikut ini adalah soal yang diberikan kepada siswa antara lain:

1. Jeni membeli 1 kg buah anggur dan 2 kg buah jeruk dengan harga Rp. 94.000,00. Louis membeli 2 kg buah jeruk dan 2 kg buah anggur dengan harga Rp. 157.000,00. Jika harga 1 kg buah anggur dinyatakan dengan x dan 1 kg buah jeruk dinyatakan dengan y . Buatlah model matematika yang berkaitan dengan masalah diatas kemudian selesaikan!
2. Di toko buku “Jaya Selamanya” Davin membeli 2 buku tulis dan 3 pensil dengan harga Rp. 8.500,00. Di toko yang sama Bunga membeli 3 buku tulis dan 2 pensil seharga Rp. 9.000,00. Dari permasalahan diatas, jelaskan cara Marvel untuk menghitung biaya yang harus dibayar untuk membeli 1 buku tulis dan 1 pensil di toko yang sama!
3. Buatlah gambar grafik untuk menentukan himpunan penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel $x - y = 1$ dan $x + y = 9$ menggunakan metode grafik!

Hasil tes awal yang diperoleh adalah kebanyakan siswa tidak mampu mempresentasikan, menjelaskan dan menggambarkan permasalahan pada soal agar dapat memenuhi aspek dari komunikasi matematis. Adapun kesulitan yang dialami siswa antara lain: tidak dapat menyatakan soal permasalahan matematika ke bentuk model matematika, tidak dapat menjelaskan suatu permasalahan pada soal dan tidak dapat menyatakan permasalahan pada soal ke dalam bentuk grafik, sehingga mengakibatkan langkah pengerjaan selanjutnya tidak dapat dilanjutkan.

Hasil pengerjaan siswa dalam menyelesaikan soal atau tes kemampuan komunikasi matematika siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil Lembar Jawaban Siswa

No Soal	Hasil Kerja Siswa	Keterangan
1		<p>Siswa dapat menyatakan permasalahan yang disajikan pada soal ke dalam model matematika walaupun masih terdapat kesalahan pada hasil persamaannya yang mengakibatkan hasil akhirnya salah. Dalam pengerjaannya juga terlihat bahwa siswa tidak menyelesaikan soal secara sistematis, sehingga jawaban yang diperoleh tidak lengkap dan tidak benar.</p>
2		<p>Siswa hanya menyatakan permasalahan matematika ke dalam model matematika lalu menyelesaikannya, namun siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan sesuai prosedur dengan memberikan penjelasan secara lengkap dari apa yang ditanyakan pada soal. Dalam pengerjaannya juga terlihat bahwa siswa tidak menyajikan pertanyaan yang ada di soal, sehingga jawaban yang diperoleh salah.</p>
3		<p>Siswa tidak dapat menyajikan permasalahan ke dalam model matematika serta kesalahan menggambar menggunakan metode grafik yang diberikan. Siswa hanya mengikuti langkah pengerjaan soal sebelumnya, sehingga menggunakan metode yang salah sehingga jawaban yang diperoleh tidak lengkap dan tidak benar.</p>

Dari Tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah. Dari hasil observasi yang diperoleh terhadap siswa bahwa dari 23 siswa, terdapat 5 siswa yaitu sebesar 21,7% memperoleh nilai diatas 75 dan sisanya 18 siswa yaitu sebesar 78,2% siswa memperoleh nilai dibawah 75. Dapat

dikatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih perlu untuk ditingkatkan. Hasil observasi tersebut masih belum sesuai dari apa yang diharapkan. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pemahaman siswa mengenai konsep persamaan dalam pembelajaran matematika. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kurangnya siswa dalam memahami konsep persamaan dalam pembelajaran matematika contohnya pada saat guru menerangkan pembelajaran di depan kelas, siswa tidak fokus mendengarkan guru dan tidak memiliki keberanian untuk bertanya ketika tidak paham akan materi yang diajarkan. Hal tersebut mengacu pada kemampuan komunikasi matematika dilihat dari partisipasi belajar siswa yang masih rendah. Siswa cenderung diam dan tidak bertanya ketika tidak mengerti materi yang dijelaskan guru.

Pada kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai seorang guru matematika kelas VIII SMP Karya Bunda Mandiri yaitu ibu Aica Wira Islami, S.Pd. Beliau mengungkapkan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam mengerjakan soal matematika masih rendah yang membuat nilai matematika mereka masih belum sesuai yang diharapkan guru. Kemampuan komunikasi matematika yang masih rendah, kesulitan siswa dalam memahami materi SPLDV, siswa kurang mampu menerapkan model matematika dan menggambar grafik, dan siswa menganggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit. Partisipasi siswa yang rendah juga menyebabkan nilai yang dicapai siswa menjadi rendah. Tingkat partisipasi siswa di kelas ada beberapa siswa yang lumayan berpartisipasi, ada juga yang suka mengobrol dengan teman sebangkunya. Dan jika tidak ditangani akan berdampak pada prestasi siswa, untuk mengatasi hal tersebut salah satu hal yang harus guru lakukan sebagai fasilitator pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya cara guru untuk meningkatkan partisipasi siswa dengan model pembelajaran yang tepat. Maka dari itu di dalam pembelajaran matematika hendaknya menerapkan model pembelajaran yang mengikutsertakan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran matematika. Model pembelajaran yang akan diterapkan hendaknya menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam pembelajarannya. Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika aktif salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Ramli pada tahun 2021. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada siklus I data tentang keaktifan siswa menunjukkan berada pada kategori baik (2,69) sedangkan data tentang hasil belajar siswa belum mencapai tujuan penelitian yaitu masih berada pada angka 70,69 dan persentase ketuntasan siswa terhadap KKM masih 55, 17%. Kemudian pada siklus II hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diperoleh data tentang keaktifan siswa juga sudah berada pada kategori baik yaitu dengan poin 2,67 dan hasil belajar siswa khususnya rata-rata kelas siswa sudah mencapai 78,79 sedangkan data tentang persentase ketuntasan siswa terhadap KKM sudah mencapai 75,86%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah cocok digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa, karena model pembelajaran berbasis masalah berpusat pada siswa sebagai pembelajaran aktif. Dengan model pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk belajar bagaimana memecahkan masalah dengan cara mereka sendiri meskipun tidak terlepas dari bimbingan guru. Penerapan pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan komunikasi matematis siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan riset atau penelitian terhadap permasalahan tersebut dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Komunikasi Matematika Dilihat dari Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Matematika di SMP Karya Bunda Mandiri”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut terdapat permasalahan-permasalahan siswa dalam pembelajaran matematika sehingga diperoleh identifikasi masalah yaitu:

1. Matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa. Baik bagi siswa yang tidak berkesulitan belajar dan terlebih lagi bagi siswa yang berkesulitan belajar.

2. Pembelajaran matematika yang dilakukan di kelas VIII SMP Karya Bunda Mandiri belum pernah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
3. Kesulitan belajar siswa tersebut diakibatkan oleh kemampuan komunikasi dari partisipasi siswa dalam belajar matematika di dalam kelas masih rendah. Kebanyakan dari siswa ngobrol dengan temannya ketika guru sedang mengajar di depan kelas.
4. Rendahnya kemampuan komunikasi dilihat dari partisipasi siswa kelas VIII SMP Karya Bunda Mandiri sebesar 78,2% masih memperoleh nilai dibawah 75.

1.3 Batasan Masalah

Dari permasalahan yang telah ditemukan ternyata banyak faktor yang diduga menjadi masalah pada penelitian ini. Untuk itu peneliti perlu memberi batasan terhadap masalah yang dikaji agar analisis hasil penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, lancar dan terarah. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, permasalahan yang paling dominan terjadi dalam pembelajaran matematika di SMP Karya Bunda Mandiri Medan yaitu kemampuan komunikasi dilihat dari partisipasi belajar matematika siswa yang masih rendah. Oleh karena itu, Penelitian yang akan dilakukan dibatasi pada implementasi model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan komunikasi matematika dilihat dari partisipasi siswa pada pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Karya Bunda Mandiri.

Batasan masalah ini dilakukan dengan empat pertimbangan. Pertama, implementasi model pembelajaran berbasis masalah menjadi pilihan karena dinilai dengan memberikan masalah dunia nyata kepada siswa, siswa menjadi aktif seperti bertanya atau mengeluarkan ide-ide baru pada pembelajaran matematika. Kedua, komunikasi matematis siswa memberikan siswa agar bisa mempresentasikan ide, memberikan tanggapan ketika pembelajaran berlangsung, dan siswa menjadi aktif untuk merumuskan masalah. Pertimbangan ketiga, partisipasi siswa yang membuat siswa mempunyai keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, kinerja kelompok yang tinggi, dan siswa mampu mengajukan pendapatnya. Pertimbangan keempat, berdasarkan penelitian terdahulu bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan komunikasi matematika dilihat dari partisipasi siswa pada pembelajaran matematika.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi dilihat dari partisipasi siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran matematika di SMP Karya Bunda Mandiri Medan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi dilihat dari partisipasi siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran matematika di SMP Karya Bunda Mandiri Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan diterapkannya tujuan penelitian ini, setelah melaksanakan penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Melalui model pembelajaran berbasis masalah diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dari partisipasi belajar matematika siswa.

2. Bagi calon guru/ guru matematika

Sebagai bahan masukan guru mengenai model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dari partisipasi belajar matematika siswa.

3. Bagi pihak sekolah

Diharapkan dapat menjadi manfaat yang positif dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika termasuk dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dari partisipasi belajar siswa.

4. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai model pembelajaran berbasis masalah sekaligus sebagai bahan informasi dan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon pengajar di masa yang akan datang.

5. Bagi peneliti lain
Sebagai bahan masukan bagi penelitian yang sejenis.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami konteks permasalahan peneliti, maka perlu adanya penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menekankan kegiatan aktif, dimana dalam kegiatan belajar mengajar guru berperan sebagai fasilitator.
2. Kemampuan komunikasi matematis adalah penguasaan siswa untuk mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media untuk memperjelas keadaan atau masalah. Kemampuan komunikasi matematis siswa memacu untuk memberikan argumentasi melalui aspek menjelaskan serta menyatakan masalah atau ide matematika ke dalam bentuk gambar, grafik atau tabel melalui aspek menggambar.
3. Partisipasi siswa pada pembelajaran matematika adalah keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dimana siswa ikut berinteraksi dengan guru maupun siswa lain dalam pelajaran matematika. Partisipasi belajar matematika siswa dapat diamati dari indikator: 1) Mengajukan pertanyaan jika belum jelas, 2) Menjawab pertanyaan yang diajukan Guru, 3) Mengerjakan tugas secara tuntas, 4) Ikut serta dalam diskusi kelas, 5) Mencatat materi pembelajaran dengan baik, 6) Menyelesaikan soal yang diberikan, 7) Mengerjakan tes secara individual, 8) Menyimpulkan materi pembelajaran.